

AL-QADĀU

PERADILAN dan HUKUM KELUARGA ISLAM

Hibah dalam Perspektif Sunnah Nabi

Grant in the Perspective of the Sunnah of the Prophet

Subehan Khalik

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Email : subehank1@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 27 September 2017	<p><i>Hibah dalam perspektif Sunnah Nabi memiliki kriteria keshahihan dan dapat dijadikan hujjah. Hibah sangat dianjurkan dan tidak dengan paksaan, bahkan Rasulullah telah melaksanakan berbagai hal terhadap hibah diantaranya mengutuk orang yang mengambil kembali hibah mereka serta mengambil paksa hak orang lain. Pada sisi lain Rasulullah saw. juga memberi himbauan agar umatnya saling memberi hadiah dan memberi hibah.</i></p>
Revisi I 24 Oktober 2017	<p><i>Kata Kunci : Sunnah Nabi,, Hibah</i></p>
Revisi II 20 Nopember 2017	<p><i>Grant in the perspective of the Sunnah of the Prophet has a criterion of validity and can be used as hujjah. Grant is strongly encouraged to do and not to force, the Messenger of Allah even has done various things related to grants such as cursing those who take back their grants and take over the rights of others. On the other hand, the Prophet Muhammad also encourages people to give each other gifts and grants.</i></p>
Disetujui 18 Desember 2017	<p><i>Keywords: Sunnah of the Prophet, Grant</i></p>

A. Latar Belakang Masalah

Hibah merupakan salah satu bentuk perpindahan harta dari seseorang ke orang lain secara sukarela dan tanpa paksaan. Hibah merupakan salah bentuk pemberian tanpa pamrih dan masuk dalam kategori perbuatan hukum bersegi satu. Hibah merupakan salah satu bentuk pengaturan harta dari segi perpindahannya yang diatur oleh syara' meskipun perbuatan tersebut tidak berdampak kepada siapapun.

Rasulullah saw. telah mengatur beberapa hal berkaitan dengan pemberian hibah kepada seseorang untuk menjadi rambu bahwa perbuatan tersebut mutlak diatur meski sifatnya tidak memberi dampak kepada siapapun. Dikatakan demikian, sebab hibah merupakan perbuatan hukum biasa dengan sukarela untuk memberi sejumlah barang kepada orang lain. Ketersediaan aturan terhadap perbuatan hibah hampir sama posisinya dengan pengaturan sesuatu yang *mubah* dalam hukum Islam. Sesuatu yang *mubah* masih tetap dijadikan sebagai bahan hukum untuk melindungi agar perbuatan *mubah* tidak menjadi liar sebagaimana halnya dengan hibah.

B. Permasalahan

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, makalah ini akan membahas secara komprehensif tentang Bagaimana bentuk dan validitas hadis tentang hibah, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hadis Nabi tentang hibah dari aspek keadilan dalam persaksian, pengembalian, dan perampasan
2. Bagaimana tingkat validitas hadis yang mengatur hibah dalam Hadis Nabi.

II. PEMBAHASAN

A. Hadis-Hadis Nabi Tentang Hibah dan Pengelompokan Topiknya

Menggunakan kitab *miftāh kunūz al-sunnah* penulis telah menelusuri 68 hadis Nabi tentang hibah. Hadis-hadis tersebut ditelusuri dengan menggunakan term هبة – إنتهب - هبة - وهب.¹ Setelah mengadakan reduksi data terhadap hadis-hadis yang ditemukan dengan

¹ Meskipun dalam kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah* terdapat anjuran untuk menggunakan term الصدقات – الرقبي – العمري dalam menelusuri hibah dalam hadis Nabi, namun penulis urung menggunakan anjuran tersebut mengingat kandungan makna dalam term-term dimaksud akan menyebabkan perluasan

memperhitungkan terjadinya pengulangan redaksional, maka hadis-hadis yang dapat ditampilkan berdasarkan topik bahasannya sebagai berikut:

1. Hadis-hadis Nabi tentang perlakuan terhadap barang hibah

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ مُشْعَانٌ طَوِيلٌ بَغْنَمٍ يَسُوقُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةً أَوْ قَالَ أَمْ هِبَةً قَالَ لَا بَلْ بَيْعٌ فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً².

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari Bapaknyanya dari Abu 'Utsman dari 'Abdurrahman bin Abu Bakar radiallahu 'anhuma berkata: "Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba datang seorang lelaki musyrik dengan rambut panjang yang kusut dengan menggiring kambing. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah untuk dijual atau diberikan?" Atau sabdanya: "Atau dihibahkan?" Orang itu menjawab: "Bukan, tapi untuk dijual". Lalu Beliau shallallahu 'alaihi wasallam membeli seekor kambing darinya.³

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَلَاثِينَ وَمِائَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ مَعَ أَحَدٍ مِنْكُمْ طَعَامٌ فَإِذَا مَعَ رَجُلٍ صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ أَوْ نَحْوَهُ فَعَجِبْنَا ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ مُشْعَانٌ

makna hibah dari konsep yang difahami bersama lewat pendekatan fikih. Namun demikian ada titik pertemuan makna pada saat hadis hibah yang berbicara tentang pemberian kepada istri, mengalami persamaan makna dengan *ṣadukah* dalam perkawinan. Selanjutnya lihat Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, (Lahore; Idārah Tajumān al-Sunnah, 1978), h. 513.

² Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah bin Bardizbat al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz II (t.t. Dār Maṭba'ah al-Syabi, t.th), h. 772.

³ Terjemahan Penulis

طَوِيلٌ بِغَنَمٍ يَسُوفُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةً أَوْ قَالَ أَمْ هِبَةً قَالَ لَا بَلْ بَيْعٌ فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً فَصَنَعَتْ وَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَوَادِ الْبَطْنِ أَنْ يُشَوَى وَائِمُ اللَّهِ مَا فِي الثَّلَاثِينَ وَالْمِائَةِ إِلَّا قَدْ حَزَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ حُزَّةٌ مِنْ سَوَادِ بَطْنِهَا إِنْ كَانَ شَاهِدًا أَعْطَاهَا إِيَّاهُ وَإِنْ كَانَ غَائِبًا خَبَأَ لَهُ فَجَعَلَ مِنْهَا قِصْعَتَيْنِ فَأَكَلُوا أَجْمَعُونَ وَشَبِعْنَا فَفَضَلْتُ الْقِصْعَتَانِ فَحَمَلْنَاهُ عَلَى الْبَعِيرِ أَوْ كَمَا قَالَ.⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir bin Sulaiman dari bapaknya dari Abu 'Utsman dari 'Abdurrahman bin Abu Bakar radiallahu 'anhuma berkata; "Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (dalam perjalanan) berjumlah seratus tiga puluh orang lalu Beliau berkata: "Apakah diantara kalian yang memiliki makanan?" Maka jika ada sebanyak satu sha'makanan atau sejenisnya, dibuatlah adonan. Kemudian datang seorang musyrik yang berambut panjang namun agak semrawut membawa kambing yang digiringnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Apakah kambing ini untuk dijual atau untuk dihadiahkan?" atau Beliau berkata dengan redaksi: "Atau dihibahkan?" Orang itu menjawab: "Tidak, tapi untuk dijual". Maka Beliau membeli seekor darinya". Lalu kambing itu dimasak dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar hatinya dibagi-bagikan. Demi Allah, tidak ada dari kami yang berjumlah seratus tiga puluh orang melainkan telah diberikan oleh Nabi saw. potongan jantung dari isi perut kambing tersebut. Jika ada yang hadir disitu, musti diberi, dan jika sedang tidak ada, disisakan baginya. Maka dibuat dalam dua kualii, lalu mereka makan semuanya dan kami merasa kenyang dan masih tersisa dua kualii lalu kami bawa diatas unta, atau sebagaimana dikatakannya".⁵

⁴ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah bin Bardizbat al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz II, h. 923.

⁵ Terjemahan Penulis

2. Azas keadilan dalam hibah serta mempersaksikannya

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ
النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَأَلْتُ أُمَّيَ أَبِي بَعْضَ الْمَوْهَبَةِ لِي مِنْ
مَالِهِ ثُمَّ بَدَأَ لَهُ فَوَهَبَهَا لِي فَقَالَتْ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَخَذَ بِيَدِي وَأَنَا غُلَامٌ فَأَتَى بِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أُمَّهُ
بِنْتُ رَوَاحَةَ سَأَلْتَنِي بَعْضَ الْمَوْهَبَةِ لِهَذَا قَالَ أَلَاكَ وَلَدٌ سِوَاهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَرَاهُ
قَالَ لَا تُشْهَدْنِي عَلَى جَوْرِ وَقَالَ أَبُو حَرِيرٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرِ.⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan an-Taimiy dari Asy-Sya'biy dari An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkata: "Ibuku bertanya bapakku perihal sebagian pemberiannya kepadaku dari hartanya kemudian dia ingin memberikannya semua kepadaku, maka ibuku berkata: "Aku tidak rela sampai kamu persaksikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ayahku membawaku, saat itu aku masih kecil, menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Sesungguhnya ibunya, binti Ruwahah, bertanya kepadaku tentang sebagian pemberianku kepada anak ini". Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki anak selain dia ini". Bapakku menjawab: "Ya punya". Dia berkata: "Aku menduga Beliau bersabda: "Janganlah engkau ajak aku dalam persaksian yang curang". Dan berkata, Abu Hariz dari Asy Sya'biy: "Aku tidak mau bersaksi diatas kecurangan".⁷

3. Larangan mengambil kembali hibah yang telah diberikan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ
شُعَيْبٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁶ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah bin Bardizbat al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, juz II, h. 945.

⁷ Terjemahan Penulis

قَالَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً أَوْ يَهَبَ هِبَةً فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ وَمَثَلُ الَّذِي يُعْطِي الْعَطِيَّةَ ثُمَّ يَرْجِعُ فِيهَا كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَأْكُلُ فَإِذَا شَبِعَ قَاءَ ثُمَّ عَادَ فِي قَيْئِهِ⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Husain Al Mu'allim dari 'Amru bin Syu'aib dari Thawus dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak halal bagi seorang laki-laki yang memberi suatu pemberian kemudian mengambilnya kembali, kecuali orang tua mengambil apa yang ia berikan kepada anaknya. Dan permisalan orang yang memberi suatu pemberian kemudian mengambilnya seperti anjing yang makan, maka setelah kenyang ia muntah kemudian menelan muntahannya kembali."⁹

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُوسًا يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعَانِ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ قَالُوا مَنْ وَهَبَ هِبَةً لِذِي رَحِمٍ مَحْرَمٍ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِيهَا وَمَنْ وَهَبَ هِبَةً لِغَيْرِ ذِي رَحِمٍ مَحْرَمٍ فَلَهُ

⁸ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ab al-Sijistānīy, Sunan Abī Dāwud, Juz III, (t.tp.; Muḥammad 'Alīy al-Sayyid Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), h. 315.

⁹ Terjemahan Penulis

أَنْ يَرْجِعَ فِيهَا مَا لَمْ يَثْبُتْ مِنْهَا وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ وَاحْتَجَّ الشَّافِعِيُّ بِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ.¹⁰

Artinya:

Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Tidak halal bagi seseorang yang memberi suatu pemberian lalu menariknya kembali, kecuali orang tua yang telah memberi kepada anaknya." Telah menceritakan hal itu kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari Husain Al Mu'allim dari Amr bin Syu'aib bahwa ia mendengar Thawus menyampaikan hadits dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas keduanya memarfuk'kan hadits ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Isa berkata; Hadits Ibnu Abbas radiallahu 'anhuma adalah hadits hasan shahih dan hadits ini menjadi pedoman amal menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan selain mereka. Mereka berpendapat; Barangsiapa yang memberikan sesuatu kepada kerabatnya, maka ia tidak berhak menarik kembali, namun barangsiapa memberikan sesuatu kepada selain kerabatnya ia boleh mengambilnya kembali, tetapi ia tidak mendapatkan pahala atas pemberiannya tersebut. Ini adalah pendapat Ats Tsauri sedangkan Asy Syafi'i berpendapat; Tidak halal seseorang memberikan sesuatu lalu menarik kembali kecuali orang tua terhadap apa yang telah diberikan kepada anaknya, Asy Syafi'i berhujjah dengan hadits Abdullah bin Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak halal seseorang memberikan sesuatu pemberian lalu menariknya kembali, kecuali orang tua (yang menarik pemberian atas) apa yang telah diberikan kepada anaknya."¹¹

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا حِبَّانُ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَافِعٍ

¹⁰ Sunan Al-Turmūziy, Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, Juz V, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, t.th.), h. 251.

¹¹ Terjemahan Penulis

عَنْ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَهَبَ هِبَةً ثُمَّ يَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا مِنْ وَلَدِهِ قَالَ طَاوُسٌ كُنْتُ أَسْمَعُ وَأَنَا صَغِيرٌ عَائِدٌ فِي قَبْنِيهِ فَلَمْ نَدِرْ أَنَّهُ ضَرَبَ لَهُ مَثَلًا قَالَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَأْكُلُ ثُمَّ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَبْنِيهِ. 12.

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hatim berkata; telah menceritakan kepada kami Hibban berkata; telah memberitakan kepada kami Abdullah dari Ibrahim bin Nafi' dari Al Hasan bin Muslim dari Thawus berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seseorang yang memberikan pemberian kemudian mengambilnya kembali kecuali dari orang anaknya sendiri." Thawus berkata, "Aku mendengar di saat masih kecil perkataan; 'orang yang kembali memakan muntahannya', aku tidak mengetahui bahwa beliau memberikan suatu permisalan." Beliau mengatakan: "Barangsiapa melakukan hal tersebut (mengambil kembali sesuatu yang telah diberikannya) maka permisalannya seperti anjing yang makan kemudian muntah, lalu ia makan kembali muntahannya."¹³

4. Kepemilikan hibah (mahar) yang diserahkan sebelum pernikahan

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ مِنْ صَدَاقٍ أَوْ حِبَاءٍ أَوْ هِبَةٍ قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لَهَا وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لِمَنْ أُعْطِيَهِ أَوْ حُبِّي وَأَحَقُّ مَا يُكْرَمُ الرَّجُلُ بِهِ ابْنَتُهُ أَوْ أُخْتُهُ. 14.

Artinya:

¹² Imam al-Nasā'ī, Sunan al-Nasā'ī, Juz XII (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 51.

¹³ Terjemahan Penulis

¹⁴ Sunan Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Juz 6, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 172.

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid dari Ibnu Juraij dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mahar, hadiah atau hibah yang diberikan sebelum akad nikah, maka itu semua adalah miliknya (isteri). Namun jika diberikan setelah akad nikah, maka itu semua adalah milik orang yang diberi, dan yang paling berhak untuk perioritaskan adalah anak perempuan atau saudara perempuannya."¹⁵

5. Nabi tidak menerima hibah kecuali dari suku Quraisy, Anshar dan Saqif

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا وَهَبَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِبَةً فَأَتَاهُ عَلَيْهَا قَالَ رَضِيتَ قَالَ لَا قَالَ فَرَادَهُ قَالَ رَضِيتَ قَالَ لَا قَالَ فَرَادَهُ قَالَ رَضِيتَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَتَّهَبَ هِبَةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ.¹⁶

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Zaid, dari 'Amru bin Dinar dari Thawus dari Ibnu Abbas; bahwa seorang badui memberi sesuatu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau membalasnya, kemudian beliau bersabda: "Engkau rela?" ia menjawab."Tidak." Beliau menambahnya lalu bersabda: "Engkau rela?" ia menjawab; "Tidak." Beliau menambahnya lagi lalu bersabda: "Engkau rela?" ia menjawab; "Ya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh aku sangat ingin untuk tidak menerima suatu pemberian kecuali dari orang Quraisy, Anshar atau Tsaqif."¹⁷

6. Larangan membegal (merampas harta milik orang lain)

¹⁵ Terjemahan Penulis.

¹⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), h. 424.

¹⁷ Terjemahan Penulis.

حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.¹⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak disebut beriman orang yang berzina saat melakukannya, tidak disebut mukmin orang yang minum khamer saat melakukannya, tidak disebut mukmin orang yang mencuri saat melakukannya. Dan tidaklah orang yang merampas harta orang lain hingga membuat pandangan orang tertuju padanya disebut sebagai mukmin saat melakukannya."¹⁹

7. Anjuran Nabi untuk saling memberi hadiah

حَدَّثَنَا خَلْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَغَرَ الصَّدْرَ.²⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khalaf berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar dari Sa'id dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian saling memberi hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan kebencian hati."²¹

¹⁸ Sunan Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 6, h. 175.

¹⁹ Terjemahan Penulis.

²⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz V(Beirūt: Dār al-Fikr, 1971), h. 244.

²¹ Terjemahan Penulis

B. Kritik Sanad dan Matan Hadis

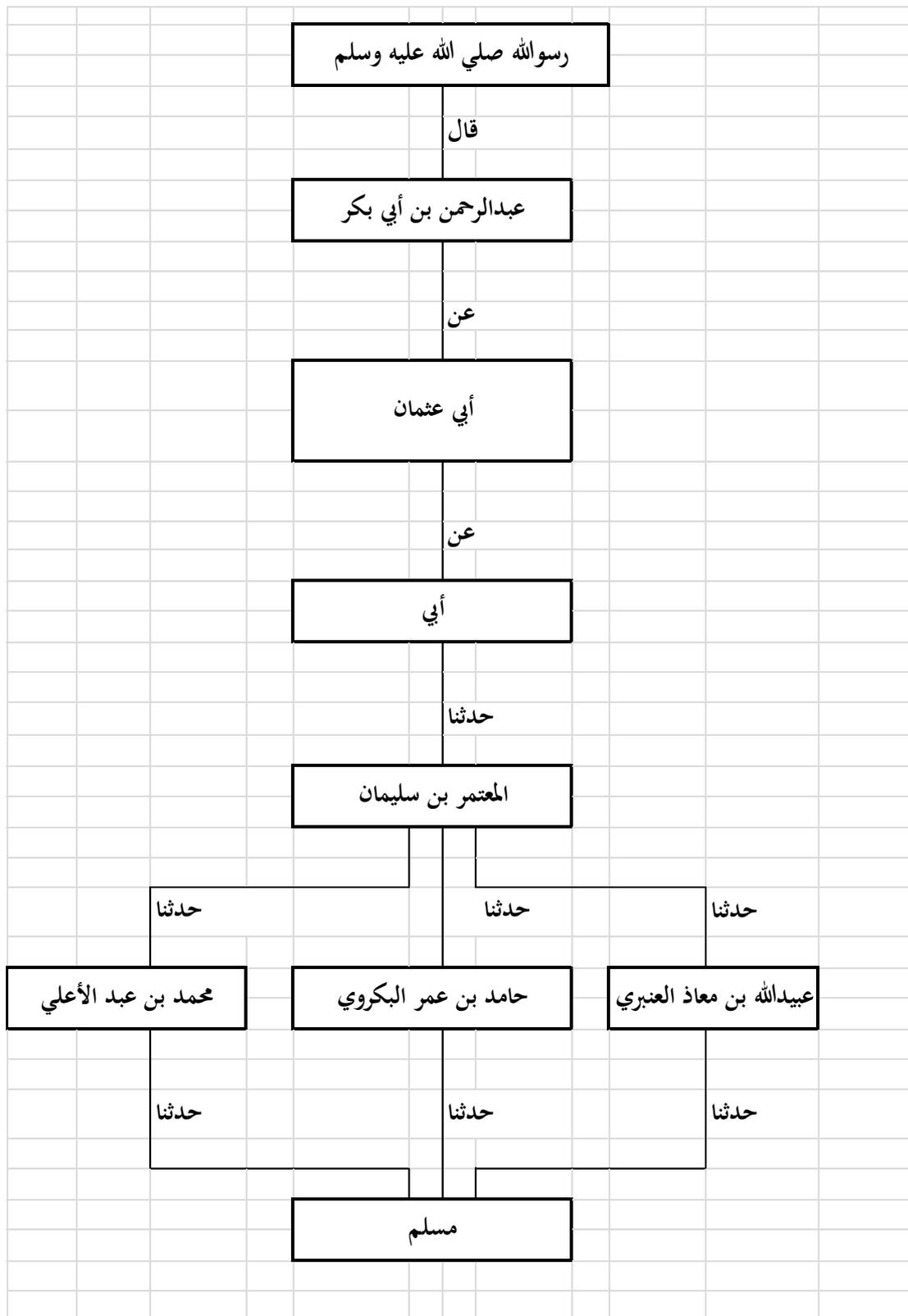
Kritik sanad adalah sebuah upaya ilmiah untuk mengadakan penelitian terhadap para periwayat hadis. Upaya ini diawali dengan melakukan *I'tibār*.²² Dimaksudkan untuk menemukan apakah dalam riwayat ini ada *syahīd* atau *mutābi*.²³ Pada bagan hadis terlihat bahwa para periwayat hadis menggunakan metode periwayatan yang beragam. sebagaimana tergambar dari *sigat al-tahammul* yang mereka gunakan meliputi; *haddasana*, *'an*, dan *qāla*.

Secara garis besar hadis-hadis tentang kambing yang dipertanyakan oleh Rasulullah saw. keberadaannya melewati tiga jalur periwayatan yang melalui masing-masing Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbal. Jalur-jalur yang melalui Bukhari dan Ahmad bin Hanbal tidak terdapat *mutābi*' sebagaimana jalur Muslim.

Jalur-jalur dimaksud sebagai berikut:

²² Menurut bahasa, arti *al-i'tibār* ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak. Lihat, Mahmūd Tahhān, *Taysir Mustalah al-Hadīs*. (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979 M), h. 140; Ibnu Hajr al-Asqalaniy, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr* (Kairo: Maṭba'at Istiqāmah, 1368 H.), h. 23; Abu `Amr `Usmān ibn` Abd al-Rahmān ibn al-Ṣalah al-Syahrāzūrīy, *Ulūm al-Ḥadīs* (al-Madinat al-Munawwarah: al-Maktabat al-`Ilmiyyah, 1972 M.), h. 74-75.

²³ Menurut istilah ulama hadis, *syāhid* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain, secara lafal dan atau secara makna. Sedangkan *mutābi*` ialah berserikatnya seorang periwayat dengan yang lain tentang suatu riwayat (hadis) dari seorang guru yang terdekat tetapi tidak sampai pada tingkat sahabat (periwayat pertama). Lihat Muhammad `Ajjaj al-Khatib, *Usūl al-Ḥadīs `Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 366-67; Muhammad al-Sabbag, *al-Ḥadīs al-Nabawīy* (T.t.: al-Maktab al-Islamiy, 1392 H./ 1972 M.), h. 188-89; Mahmud al-Tahhan, "Taysir", h. 140-42. Jadi dapat dinyatakan bahwa *syahid* ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu dan terletak pada tingkat sahabat. Sedangkan *mutābi*` ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dan terletak bukan pada tingkat sahabat Nabi.



Pada skema terdapan terlihat bahwa jalur Muslim yang terpilih menjadikan ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr selaku periwayat I sanad ke 6, Abū Usmān selaku periwayat II

sanad ke 5, Abī (akan diungkap identitas pada saat kritik sanad) selaku periwayat ke III dan sanad ke 4, al-Mu'tamir bin Sulaimān selaku periwayat ke IV dan sanad ke 3, Ḥāmid bin Umar al-Bakrawīy selaku periwayat ke V dan sanad ke 2 serta Imam Muslim selaku periwayat ke VI dan sanad Pertama. Sebagaimana terlihat dalam diagram, masing-masing periwayat dalam ketersambungan sanadnya menggunakan *ṣigat al-taḥammul*²⁴ masing-masing; *ḥaddaṣanā*, 'an dan *qāla*.

Terlihat pula pada urutan periwayat ke V sanad ke 2 terjadi corroboration atau *mutābi'* antara tiga periwayat yaitu; 'Ubaidillāh bin Mu'āz al-'Anbarīy; Ḥāmid bin 'Umar al-Bakrawīy dan Muḥammad bin 'Abd al-A'lā. Dalam versi Muslim ketiga periwayat ini telah saling menguatkan.

Berikut ini diuraikan biografi singkat serta penilaian kritikus hadis terhadap masing-masing tokoh yang terlihat dalam diagram I di depan yaitu;

1. **Imam Muslim**, Bernama Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairīy Abū al-Ḥusain al-Naysabūrīy al-Ḥafīz²⁵ (Lahir Tahun 206 H dan Wafat pada hari ahad 261 H diusia 55 Tahun).²⁶

Guru dari Imam Muslim cukup banyak, diantaranya adalah; al-Qa'bīy, Aḥmad bin Yūnus, Ismail bin Abīy Urays, Dāwud bin 'Amr al-Ḍabbīy, Sa'īd bin Mansūr, Syaibān bin Farūkh serta beberapa banyak lagi guru lainnya²⁷

Murid-murid yang menerima hadis dari Imam Muslim adalah sebagai berikut; al-Turmuzi, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab al-Farra', 'Ali bin al-Ḥusain al-Junaid, Ibnu Khuzaimah, Ibn Sā'id, al-Sarrāj, Abū Muḥammad bin Abīy Ḥātim al-Rāzīy.²⁸

²⁴Adalah lambang-lambang yang digunakan oleh para periwayat dalam hubungan periwayatan dan penerimaan hadis. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Cet. I; Bulan Bintang, 1988), h. 51.

²⁵ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānīy, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I, (t.tp. Muassah al-Risālat, t.th), h. 67.

²⁶ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānīy, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I, h. 68

²⁷ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānīy, *Tahzīb*, Juz I, h. 67.

²⁸ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānīy, *Tahzīb*, Juz I, h. 67.

Imam Muslim dinilai *siqah* dan termasuk dalam kategori *Huffāz* yang memiliki kedalalamn pengetahuan terhadap hadis.²⁹

2. **Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā**. Ia adalah Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Ṣan’ānīy al-Qaysīy, dikenal pula dengan nama Abū ‘Abdullah al-Baṣrīy.³⁰

Gurunya adalah; Ismā’il bin ‘Ulaiyah, Ummiyah bin Khālīd, Khālīd Ibn al-Ḥariṣ, Sufyān bin Uyainah, Salamah bin Raja’, ‘Abd al-Rahmān bin Mahdi, ‘Abd al-Razzāq bin Hammām, Imrān bin Uyainah.³¹

Muridnya-muridnya; Abū Dāwud, Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-‘Askariy al-Zabīybiy, Ibrāhīm ybin Yūsuf bin Nukhrah bin al-Ḥasan al-Ṣan’ānīy, Abū Bakar Aḥmad bin ‘Amru bin Abīy ‘Āṣim, Baqīy bin Makhlad al-Andalūsīy, Ja’far bin Muḥammad al-Firyābīy³²

Para kritikus memberi penilaian kepada Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā sebagai berikut; Abū Zur’ah dan Abū Ḥātim menilai; *siqah*, Ibnu Ḥibbān juga menyebut figur ini dalam kitab “*al-Ṣiqāt*”, Sementara itu Imam Bukhārīy menjelaskan bahwa figure ini wafat pada tahun 245 H. di Basrah.³³

3. **Mu’tamir bin Sulaimān bin Turkhān** (wafat 187 H). Kunniyahnya adalah Abū Muḥammad al-Baṣrīy.³⁴

Gurunya adalah; Ibrāhīm bin Yazīd al-Khuḏīy, al-Akhḏār bin Yazīd, Ishāq bin Suwaidi al-‘Adawīy, Ismā’īl bin Ḥammād, Ismā’īl bin Khālīd, Ayyāsy bin Dagfal, Burda bin Sinān al-Syāmmīy.³⁵

²⁹ Abī Muḥammad ‘Abd al-Rahmān bin Abīy Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin Munzir al-Tamīymīy al-Hazalīy al-Rāzīy, *Kitāb al-Jarḥ al-Ta’dīl*, Jilid IV, (Beyrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1953), h. 181-182.

³⁰ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl fi Asma’ al-Rijal*, Jilid V, (Beirūt: Mu’assah al-Risalah, 1997), h. 581.

³¹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, h. 582.

³² Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, h. 582

³³ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, h. 583

³⁴ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 251

³⁵ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 251

Muridnya adalah: Aḥmad bin Hanbal, Aḥmad bin ‘Abdah al-Ḍabbīy, Abū al-Asy’ab Aḥmad bin al-Miqdām al-‘Ijlīy, Iṣḥaq bin Ibrāhīm bin Ḥayba bin al-Syaḥīd,³⁶ Di mata kritikus periwayat hadis, al-Mu’tamir adalah seorang yang *siqat* sebagaimana ungkapan Iṣḥaq bin Manṣūr, demikian juga pernyataan Yaḥyā bin Ma’in serta Abū Hātim; *siqat, ṣadūq*.³⁷ Al-Mu’tamir lahir pada tahun 106 H dan wafat pada tahun 187 H di Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid.³⁸

4. **Sulaimān bin Ṭurkhān**, Kunnyahnya adalah Abū al-Mu’tamir dan laqabnya adalah; al-Taimīy, al-Baṣrīy, al-Dār, wafat pada tahun 143 H.³⁹

Gurunya adalah; Anas bin Mālik, ‘Uṣmān al-Hindīy, Yazīd bin al-Syakhīr, Ṭawūs, al-Hasan, Abī al-Naḍrah al-‘Abdīy.⁴⁰

Adapun murid-murid beliau adalah; Anaknya (al-Mu’tamir), Ibnu al-Mubāarak, Ibnu ‘Ilyah, Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Anṣārīy, Yazīd bin Hārūn, Abū ‘Āṣim.⁴¹

Di mata para kritikus, Sulaymān adalah seseorang yang sangat dipercaya sebagaimana ungkapan al-Rabī’ bin Yaḥyā, Ibnu Ma’in dan para sahabatnya menggelarinya sebagai orang yang *siqat*, Ibnu Sa’ad juga mengomentarkannya serupa dan menyatakan bahwa beliau memiliki banyak hadis, termasuk dalam kategori kelompok mujtahid yang shalat malam dengan wudhu dari shalat Isya. Dia beserta

³⁶ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 252

³⁷ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 254.

³⁸ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 254.

³⁹ ‘Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*, Juz II, (Beyrūt: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, t.th.), h. 95; Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, h. 540; Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānīy, *Tahzīb*, Juz IV, h. 201.

⁴⁰ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl Fīy Asmā’ al-Rijā*, Jilid IV, (T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭib’ah wa al-Nasyr, 2003), h. 150.

⁴¹ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb*, Jilid IV, h. 151.

anaknya sering melakukan perjalanan keliling antar masjid pada malam hari.⁴² Sulaymān wafat di Basra pada tahun 143 H, bulan Zulqaidah.⁴³

5. **Abd' Al-Rahmān bin Mulli bin 'Amru bin 'Adīy Ibnu Wahab bin Rabī'ah bin Sa'ad bin Ḥuzaymah bin Ka'ab bin Rifā'ah Ibnu Mālik**, dikenal dengan kunyah Abū 'Usmān digelari sebagai al-Hindīy, al-Baṣrīy, al-Kūfīy.⁴⁴ Beliau memeluk Islam pada masa Nabi saw.⁴⁵

Gurunya adalah sebagai berikut ; 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Ali bin Abīy Ṭālib, Abū Żar, Ibnu Mas'ūd, Ṭalḥah, Abū Mūsā, 'Āisyah.⁴⁶

Murid-muridnya sebagai berikut; Qatādah, Ayyūb, al-Jarīr al-Sa'īd, Dāwud bin Abīy al-Hindīy, Āṣim al-Ahwāl⁴⁷

Dalam kesehariannya, Abū Usmān dikenal sebagai figure yang telaten melaksanakan shalat pada malam hari dan pada siangya melakukan puasa, sebagaimana yang diutarakan oleh Sulaymān al-Taymīy.⁴⁸ Menurut sebagian riwayat menyatakan bahwa Abū Usmān telah melaksanakan beberap kali ibadah haji dan telah melaksanakan ibadah umrah sebanyak 60 kali.⁴⁹ Al-Mu'tamir bin Sulaymān figure ini telah melaksanakan shalat sampai ia sarapan pada pagi harinya.

⁴² Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, Jilid IV, h. 153.

⁴³ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, Jilid IV, h. 154.

⁴⁴ 'Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū'ah Rijal*, Juz II, h. 448.

⁴⁵ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

⁴⁶ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

⁴⁷ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

⁴⁸ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

⁴⁹ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 59.

Bahkan dia memiliki rombongan sahabat terdiri para anak yatim yang senantiasa menunggu makanan dari Abū Usmān dan ketika Ia wafat maka para anak yatim tadi berkata; “telah pergi sahabatku”⁵⁰ Ia Wafat pada tahun 95 H. sementara itu Ibnu Ma’in menyatakan bahwa Abū Usmān wafat pada tahun 100 H. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Abū Usmān telah menyertai sahabat Nabi Salmān al-Fārisīy selama 12 tahun.⁵¹

6. **‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakr.** Kunniyahnya adalah: Abū Muḥammad, Abū ‘Abdillāh. Gelarannya: al-Taymīy, al-Quraysyīy.⁵² Nama lengkap nya adalah ‘Abdullāh Ibn Abīy Quhāfah. Ia adalah saudara kandung dari ‘Āisyah ra. Dia menyaksikan langsung perang Badar bersama kaum musyrikin kemudian menyatakan keislamannya dan ikut berhijrah bersama Rasulullah saw. sebelum *fath Makkah*.⁵³ Sufyan bin Uyainah memberitakan dengan sanad yang berasal dari Ali bin Ziad bin Jud’ān bahwa ‘Abd al-Raḥmān ikut serta dalam perang Yamāmah bersama Khalid bin Walid. Dalam perang tersebut ia membunuh tujuh orang pemuka perang dari kelompok musuh dan salah satunya adalah Panglima perang Yamāmah bernama Ibnu Ṭufayl.⁵⁴

‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakr menerima riwayat langsung dari Rasulullah saw. dari Bapaknya Abū Bakr al-Ṣiddīq.⁵⁵

Diantara murid-murid beliau adalah sebagai berikut: Sa’īd bin Musayyab, Syuraih bin al-Ḥārīs al-Qaḍīy dan anaknya ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Ṣiddīq, Abdullāh bin ‘Ubaidillāh bin Abī Mulaikah, ‘Abdullāh bin Ka’ab, ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Laylīy, ‘Amr bin Uways al-Ṣaqafīy, serta anak perempuannya

⁵⁰ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzīb*, jilid VI, h. 59

⁵¹ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzīb*, jilid VI, h. 59.

⁵² ‘Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*, Juz II, h. 397

⁵³ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, h. 555.

⁵⁴ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, h. 556

⁵⁵ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, h. 556

Hafṣah binti ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq.⁵⁶ Para sahabat memberi penilaian dalam hal kepribadian kepada ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq sebagai figur yang saleh sebagaimana ungkapan dari Zubayr bin Bakkār.⁵⁷ Ma’mar berkata dengan sanad yang disandarkan kepada al-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab dalam hadisnya yang menyebut bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq; “Tidak pernah bersentuhan dengan kebohongan sesaat pun”.⁵⁸ Abū Zur’ah al-Damsyiqīy meriwayatkan bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq wafat ketika Mu’awiyah mengakhiri kunjungannya ke Madinah al-Munawwarah dalam rangka menerima bai’at dari ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin Zubayr dan ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq.⁵⁹ Peristiwa ini beriringan dengan wafatnya ‘Āisyah ra. Pada tahun 59 H. Namun riwayat menjelaskan bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq wafat pada tahun 55 H.⁶⁰

Pada skema kedua terlihat bahwa jalur Muslim yang terpilih menjadikan ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr selaku periwayat I sanad ke 6, Abū Usmān selaku periwayat II sanad ke 5, Abī (akan diungkap identitas pada saat kritik sanad) selaku periwayat ke III dan sanad ke 4, al-Mu’tamir bin Sulaimān selaku periwayat ke IV dan sanad ke 3, Abū al-Nu’mān selaku periwayat ke V dan sanad ke 2 serta Imam Bukhārīy selaku periwayat ke VI dan sanad Pertama. Sebagaimana terlihat dalam diagram, masing-masing periwayat dalam ketersambungan sanadnya menggunakan *ṣigat al-taḥammul* masing-masing; *ḥaddaṣanā*, *‘an* dan *qāla*. (Lihat kembali skema kedua pada lembar halaman selanjutnya).

Karena terjadi kesamaan para periwayat dari jalur Imam Muslim dan Imam Bukhārīy kecuali pada sanad kedua dan pertama, maka pada pembahasan *rijāl al-hadīs* hanya akan membahas kedua periwayat ini, begitupula pada diagram ketiga nantinya.

⁵⁶ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁵⁷ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁵⁸ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁵⁹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁶⁰ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

رسول الله صلى الله عليه وسلم	
قال	
عبدالرحمن بن أبي بكر	
عن	
أبي عثمان	
عن	
أبيه	
عن	
المعتمر بن سليمان	
حدثنا	
أبو النعمان	
حدثنا	
بخاري	

Berikut ini diuraikan biografi singkat serta penilaian kritisus hadis terhadap masing-masing tokoh yang terlihat dalam diagram I di depan yaitu;

1. **Imam Bukhāriy**, Bernama Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah Ibn Bardīzabah.⁶¹

⁶¹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 24, h. 430

Guru-gurunya; Ibrāhīm bin Ḥamzah al-Ẓubayr, Ibrāhīm bin al-Munzir al-Ḥizzāmīy, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Ṣālih al-Miṣrīy, Aḥmad bin Abīy Ṭayyib al-Marwaḏīy, Aḥmad bin Muāammad al-Azraqīy, Ayyūb bin Sulaimān bin Bilāl, Yaḥya bin Ma'īn, Hisyam bin Ismā'il al'Atṭār al-Damsyiqīy.⁶²

Para murid beliau diantaranya adalah: Al-Tirmizīy, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbīy, Ibrāhīm bin Ma'qil al-Nasafīy, Abū Bakr Aḥmad bin 'Amru bin Abī Āṣim, Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin al-Azhar al-Azhar al-Naysabūrīy.⁶³

Berikut diuraikan pula kritik para ahli hadis terhadap eksistensi Imām Bukhārīy dalam dunia periwayatan; al-Ḥasan bin al-Ḥusayn berkata; “Saya melihat Imām al-Bukhārīy sebagai figur yang memiliki fisik yang tidak pendek dan tidak pula tinggi. Dilahirkan pada hari Jum'at sesudah shalat Jum'at 13 Syawal 194 H. dan wafat pada malam Sabtu pada saat masuk waktu Isya malam lebaran Idul Fitri dan kemudian dikebumikan pada esok harinya pada tanggal 1 Syawal 256 H.⁶⁴

2. Muḥammad bin 'Abd al-A'lā. Ia adalah Muḥammad bin 'Abd al-A'lā al-Ṣan'ānīy al-Qaysīy, dikenal pula dengan nama Abū 'Abdullah al-Baṣrīy.⁶⁵

Gurunya adalah; Ismā'il bin 'Ulaiyah, Ummiyah bin Khālīd, Khālīd Ibn al-Ḥariṣ, Sufyān bin Uyainah, Salamah bin Raja', 'Abd al-Rahmān bin Mahdī, 'Abd al-Razzāq bin Hammām, Imrān bin Uyainah.⁶⁶

Muridnya-muridnya; Abū Dāwud, Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-'Askarīy al-Zabīybyy, Ibrāhīm ybin Yūsuf bin Nukhrah bin al-Ḥasan al-Ṣan'ānīy, Abū Bakar Aḥmad bin 'Amru bin Abīy 'Āṣim, Baqīy bin Makhlad al-Andalūsīy, Ja'far bin Muḥammad al-Firyābīy⁶⁷ Para kritikus memberi penilaian kepada Muḥammad bin 'Abd al-A'lā

⁶² Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 24, h. 430-434.

⁶³ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 24, h. 432

⁶⁴ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 24, h. 444

⁶⁵ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl fi Asma' al-Rijal*, Jilid V, (Beirūt: Mu'assah al-Risalah, 1997), h. 581.

⁶⁶ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, h. 582.

⁶⁷ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, h. 582

sebagai berikut; Abū Zur'ah dan Abū Ḥātim menilai; *ṣiqah*, Ibnu Ḥibbān juga menyebut figur ini dalam kitab “*al-Ṣiqāt*”, Sementara itu Imam Bukhārīy menjelaskan bahwa figure ini wafat pada tahun 245 H. di Basrah.⁶⁸

3. Mu'tamir bin Sulaimān bin Turkhān (wafat 187 H). Kunniyahnya adalah Abū Muḥammad al-Baṣrīy.⁶⁹

Gurunya adalah; Ibrāhim bin Yazīd al-Khuḏīy, al-Akhḏār bin Yazīd, Ishāq bin Suwaidi al-‘Adawīy, Ismā’īl bin Ḥammād, Ismā’īl bin Khālīd, Ayyāsy bin Dagfal, Burda bin Sinān al-Syāmmīy.⁷⁰ Muridnya adalah: Aḥmad bin Hanbal, Aḥmad bin ‘Abdah al-Ḍabbīy, Abū al-Asy’ab Aḥmad bin al-Miqdām al-‘Ijlīy, Ishāq bin Ibrāhim bin Ḥayba bin al-Syahīd,⁷¹ Di mata kritikus periwayat hadis, al-Mu’tamir adalah seorang yang *ṣiqat* sebagaimana ungkapan Ishāq bin Mansūr, demikian juga pernyataan Yaḥyā bin Ma’īn serta Abū Ḥātim; *ṣiqat, ṣadūq*.⁷² Al-Mu’tamir lahir pada tahun 106 H dan wafat pada tahun 187 H di Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid.⁷³

4. Sulaimān bin Ṭurkhān, Kunniyahnya adalah Abū al-Mu’tamir dan laqabnya adalah; al-Taimīy, al-Baṣrīy, al-Dār, wafat pada tahun 143 H.⁷⁴

Gurunya adalah; Anas bin Mālīk, ‘Usmān al-Hindīy, Yazīd bin al-Syakhīr, Ṭawūs, al-Hasan, Abī al-Naḍrah al-‘Abdīy.⁷⁵

⁶⁸ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, h. 583

⁶⁹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 251

⁷⁰ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 251

⁷¹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 252

⁷² Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 254.

⁷³ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, h. 254.

⁷⁴ ‘Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū’ah Rijāl al-Kutub al-Tis’ah*, Juz II, (Beyrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 95; Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, h. 540; Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānīy, *Tahzīb*, Juz IV, h. 201.

⁷⁵ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl Fīy Asmā’ al-Rijāl*, Jilid IV, (T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīsh li al-Ṭīb’ah wa al-Nasyr, 2003), h. 150.

Adapun murid-murid beliau adalah; Anaknya (al-Mu'tamir), Ibnu al-Mubāarak, Ibnu 'Ilyah, Muḥammad bin 'Abdillāh al-Anṣārīy, Yazīd bin Hārūn, Abū 'Āṣim.⁷⁶ Di mata para kritikus, Sulaymān adalah seseorang yang sangat dipercaya sebagaimana ungkapan al-Rabī' bin Yahya, Ibnu Ma'in dan para sahabatnya menggelarnya sebagai orang yang *siqat*, Ibnu Sa'ad juga mengomentarnya serupa dan menyatakan bahwa beliau memiliki banyak hadis, termasuk dalam kategori kelompok mujtahid yang shalat malam dengan wudhu dari shalat Isya. Dia beserta anaknya sering melakukan perjalanan keliling antar masjid pada malam hari.⁷⁷ Sulaymān wafat di Basra pada tahun 143 H, bulan Zulqaidah.⁷⁸

7. **Abd' Al-Raḥmān bin Mulli bin 'Amru bin 'Adīy Ibnu Wahab bin Rabī'ah bin Sa'ad bin Ḥuzaymah bin Ka'ab bin Rifā'ah Ibnu Mālik**, dikenal dengan kunyah Abū 'Usmān digelari sebagai al-Hindīy, al-Baṣrīy, al-Kūfīy.⁷⁹ Beliau memeluk Islam pada masa Nabi saw.⁸⁰

Gurunya adalah sebagai berikut; 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Ali bin Abīy Ṭālib, Abū Zār, Ibnu Mas'ūd, Ṭalḥah, Abū Mūsā, 'Āisyah.⁸¹

Murid-muridnya sebagai berikut; Qatādah, Ayyūb, al-Jarīr al-Sa'id, Dāwud bin Abīy al-Hindīy, Āṣim al-Ahwāl⁸²

⁷⁶ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, Jilid IV, h. 151.

⁷⁷ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, Jilid IV, h. 153.

⁷⁸ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, Jilid IV, h. 154.

⁷⁹ 'Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū'ah Rijal*, Juz II, h. 448.

⁸⁰ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

⁸¹ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

⁸² Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

Dalam kesehariannya, Abū Usmān dikenal sebagai figure yang telaten melaksanakan shalat pada malam hari dan pada siangnya melakukan puasa, sebagaimana yang diutarakan oleh Sulaymān al-Taymīy.⁸³ Menurut sebagian riwayat menyatakan bahwa Abū Usmān telah melaksanakan beberap kali ibadah haji dan telah melaksanakan ibadah umrah sebanyak 60 kali.⁸⁴ Al-Mu'tamir bin Sulaymān figure ini telah melaksanakan shalat sampai ia sarapan pada pagi harinya. Bahkan dia memiliki rombongan sahabat terdiri para anak yatim yang senantiasa menunggu makanan dari Abū Usmān dan ketika ia wafat maka para anak yatim tadi berkata; “telah pergi sahabatku”⁸⁵ Ia Wafat pada tahun 95 H. sementara itu Ibnu Ma'in menyatakan bahwa Abū Usmān wafat pada tahun 100 H. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Abū Usmān telah menyertai sahabat Nabi Salmān al-Fārisīy selama 12 tahun.⁸⁶

8. **‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakr.** Kunniyahnya adalah: Abū Muḥammad, Abū ‘Abdillāh. Gelarannya: al-Taymīy, al-Quraysīy.⁸⁷ Nama lengkap nya adalah ‘Abdullāh Ibn Abīy Quhāfah. Ia adalah saudara kandung dari ‘Āisyah ra. Dia menyaksikan langsung perang Badar bersama kaum musyrikin kemudian menyatakan keislamannya dan ikut berhijrah bersama Rasulullah saw. sebelum *fath Makkah*.⁸⁸ Sufyan bin Uyainah memberitakan dengan sanad yang berasal dari Ali bin Ziad bin Jud'ān bahwa ‘Abd al-Raḥmān ikut serta dalam perang Yamāmah bersama Khalid bin Walid. Dalam perang tersebut ia membunuh tujuh orang

⁸³ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzīb*, jilid VI, h. 57.

⁸⁴ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzīb*, jilid VI, h. 59.

⁸⁵ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzīb*, jilid VI, h. 59

⁸⁶ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzīb*, jilid VI, h. 59.

⁸⁷ ‘Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Juz II, h. 397

⁸⁸ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, h. 555.

pemuka perang dari kelompok musuh dan salah satunya adalah Panglima perang Yamāmah bernama Ibnu Tufayl.⁸⁹

‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakr menerima riwayat langsung dari Rasulullah saw. dari Bapaknya Abū Bakr al-Ṣiddīq.⁹⁰

Diantara murid-murid beliau adalah sebagai berikut: Sa’id bin Musayyab, Syuraih bin al-Ḥārīs al-Qāḍīy dan anaknya ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Ṣiddīq, Abdullāh bin ‘Ubaidillāh bin Abī Mulaikah, ‘Abdullāh bin Ka’ab, ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Laylīy, ‘Amr bin Uways al-Ṣaqafīy, serta anak perempuannya Hafṣah binti ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq.⁹¹ Para sahabat memberi penilaian dalam hal kepribadian kepada ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq sebagai figur yang saleh sebagaimana ungkapan dari Zubayr bin Bakkār.⁹² Ma’mar berkata dengan sanad yang disandarkan kepada al-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab dalam hadisnya yang menyebut bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq; “Tidak pernah bersentuhan dengan kebohongan sesaat pun”.⁹³ Abū Zur’ah al-Damsyiqīy meriwayatkan bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq wafat ketika Mu’awiyah mengakhiri kunjungannya ke Madinah al-Munawwarah dalam rangka menerima bai’at dari ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin Zubayr dan ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq.⁹⁴ Peristiwa ini beriringan dengan wafatnya ‘Āisyah ra. Pada tahun 59 H. Namun riwayat menjelaskan bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq wafat pada tahun 55 H.⁹⁵

⁸⁹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 556

⁹⁰ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 556

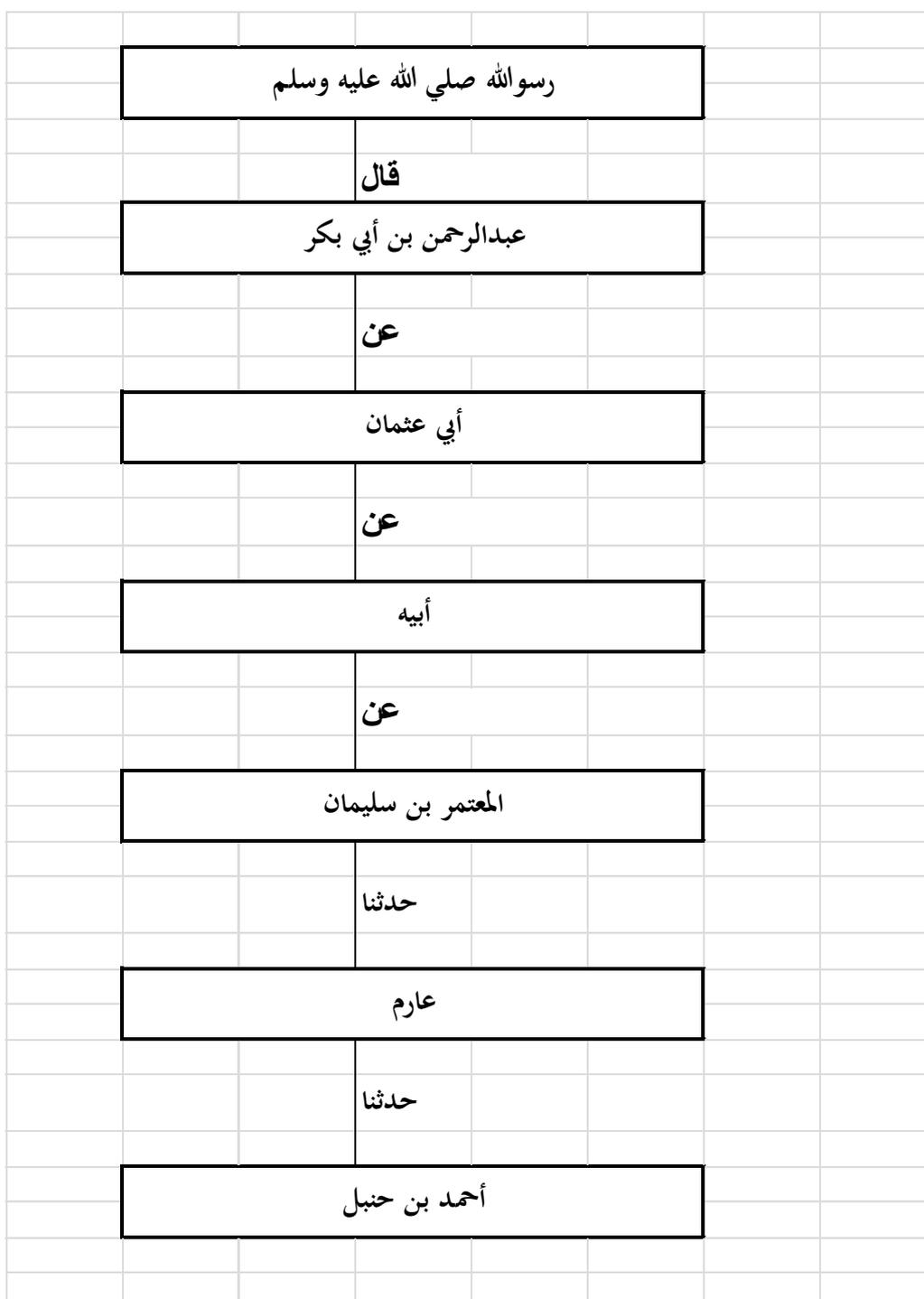
⁹¹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁹² Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁹³ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁹⁴ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

⁹⁵ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557



Pada skema terdepan terlihat bahwa jalur Muslim yang terpilih menjadikan ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr selaku periwayat I sanad ke 6, Abū Usmān selaku periwayat II sanad ke 5, Abī (akan diungkap identitas pada saat kritik sanad) selaku periwayat ke III dan sanad ke 4, al-Mu’tamir bin Sulaimān selaku periwayat ke IV dan sanad ke 3,

‘Ārim (Muḥammad bin al-Faḍl al-Sadūsīy Abū al-Nu’mān al-Baṣrīy) selaku periwayat ke V dan sanad ke 2 serta Imam Aḥmad bin Ḥanbal selaku periwayat ke VI dan sanad Pertama. Sebagaimana terlihat dalam diagram, masing-masing periwayat dalam ketersambungan sanadnya menggunakan *ṣigat al-taḥammul* masing-masing; *ḥaddaṣanā*, *‘an* dan *qāla*.

1. Ahmad ibn Hanbal.⁹⁶ Dia adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaybaniy Abu ‘Abd Allah al-Marwaziyy al-Bagdadiyy (164-241 H.).

Guru Aḥmad bin Ḥanbal cukup banyak, antara lain ‘Affaḥ bin Muslim bin ‘Abd Allaḥ al-Saffaḥ, Ibrahim ibn Khalid al-Sān‘āniyy, Sufyan ibn ‘Uyainat, Qutaybat bin Sa‘id, ‘Abd al-Rahmān ibn Mahdiy, dan ‘Abd Allaḥ ibn Numayr al-Ḥamdaniyy. Murid Ahmad juga banyak, antara lain al-Bukhariyy (w. 256 H.), Muslim (w. 261 H.), dua orang puteranya, ‘Abd Allah dan Salih.⁹⁷

- a. Ahmad adalah periwayat hadis yang terpuji kualitas pribadi (sifat adil) dan kapasitas intelektualnya (sifat *ḍabit*) nya. Terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:
- b. Al-Qatān (w. 198 H.): Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia hiasan umat khususnya hadis Nabi.
- c. Ibn Ma‘in (158-233 H.): Saya tidak melihat orang yang baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad.
- d. Al-Syafi‘iy (w. 204 H.): Saya keluar dari Bagdad dan saya tidak ada menemukan orang yang lebih mulia, alim, fakih, dan lebih warak daripada Ahmad bin Hanbal.

⁹⁶Hajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, juz I, h. 226 dan 249; Abu Muhammad ‘Abd al-Rahmān ibn Abīy Ḥātim al-Raḥziyy, Abī Muḥammad ‘Abd al-Rahmān bin Abīy Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin Munzir al-Tamīmīy al-Hazalīy al-Rāzīy, *Kitāb al-Jarḥ al-Ta’dīl*, juz II h. 68 dan 70; Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūfīy, *Taḥabaqat al-Huffāz* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983 M.), h. 189 dan 191; Abu al-Hasan ‘Ali ibn ‘Umar ibn Aḥmad al-Dāraqutniyy, *Zikr Asmā’ al-Tābi‘īn Wa Man Ba’dahum Mimman Sāhhaḥ Riwāyatuhu ‘An al-Siqāt ‘Inda al-Bukhāriyy Wa Muslim*, juz I (Beirut: Mu‘assasat al-Kutub al-Saqafiyyah, 1986 M.), h. 66; Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Ali al-Khatīb al-Bagdādīy, *Tārikh Bagdād aw Madīnat al-Salām*, juz IV (Al-Madinat al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyyah, t.th.), h. 421-22; Ibrahim Dasuqiy al-Syahawiy, *Mustālah al-Ḥadīs* (Kairo: Syirkat al-Tāba‘at al-Fanniyyat al-Muttahidah, t.th.), h. 234.

⁹⁷Hajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 4, h. 227-230; al-‘Asqalāniyy, *Tahzīb al-Tahzīb*, jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984 M), h. 62-3; al-Zahabiyy, “Siyar”, juz XI, h. 180-184.

- e. Ibn al-Madiniy (161-234 H.): Tidak ada seorang pun di antara sahabatku yang lebih *hafiz* dari Ahmad. Sungguh Allah telah memperkuat agama (Islam) ini dengan Abu Bakr al-Siddiq pada peristiwa *al-riddat* dan dengan Ahmad bin Hanbal pada peristiwa *al-mihnat*.
- f. Al-Nasa'iy (215-303 H.): Ahmad itu *siqat ma'mūn*.⁹⁸
- g. Tidak seorang pun yang mencela Ahmad. Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi.

Dengan menggunakan lambang *sana* /metode *al-Sama'*, maka tidak diragukan lagi kalau ia memang menerima riwayat dari salah seorang gurunya yang bernama lain 'Affan bin Muslim bin 'Abd Allah al-Saffar. Keyakinan ini juga dapat dibuktikan secara terbalik setelah menelusuri riwayat hidup gurunya. Ini kembali membuktikan bahwa telah terjadi ketersambungan sanad antara Ahmad dengan 'Affan bin Muslim bin 'Abd Allah al-Saffar.

2. 'Arim adalah gelaran terhadap Muḥammah bin al-Faḍl al-Sadūsīy, Abū al-Nu'mān.⁹⁹

Gurunya adalah: Abīy Zaid bin Šābit bin Yazīd al-Aḥwāl, Jarīr bin Ḥāzīm, Ḥammād bin Zayd, Ḥammād bin Salamah, Dāwūd bin Abīy al-Furāt, Sa'īd bin Zayd, 'Abdullāh bin Mubārak, 'Abd al-Wāḥid bin Ziyād, 'Abd al-Wāris Ibnu Sa'īd, Mu'tamar bin Sulaimān.¹⁰⁰

⁹⁸Al-Zahabi, *Kitab Tazkirat al-Huffaz*, juz II (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 1375 H./1955 M.), h. 431-432; Muhammad 'Abdullāh al-Jardaniy, *Fath al-'Allām bi Syarh Mursyid al-Ana'īm fi Fiqh 'ala Mazhab al-Sadat al-Syafi'iyah*, Juz IV (al-Madinat al-Munawwarah: Dār al-Salam li al-Tiba'at wa al-Nasyr, 1990 M.), h. 514; Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Taḥriq Hadits Rasulullāh saw.*, diterjemahkan oleh H.S. Agil Husin Munawwar dan H.Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Cet. I; Dina Utama, 1994), h. 111-112.

⁹⁹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 26, h. 288.

¹⁰⁰ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 26, h. 288

Diantara murid yang menerima riwayat darinya adalah: al-Bukhārī, Ibrāhīm bin Ḥarb al-‘Askarī, Abū Muslim Ibrāhīm bin Ḥarb al-Kajjiyyu, Aḥmad bin Sa’id al-Dārimī.¹⁰¹

Dalam pandangan kritikus hadis, figur ‘Ārim adalah sebagai berikut: Menurut Muḥammad bin Muslim bin Wārat; Dia (‘Ārim) adalah seorang yang *ṣadūq, ma’mūn*.¹⁰² Menurut Imam al-Bukhārī, Dia (‘Ārim) mengalami perubahan dalam hafalan pada akhir hayatnya.¹⁰³ ‘Ārim wafat pada tahun 223 H.¹⁰⁴

3. Mu’tamir bin Sulaimān bin Turkhān (wafat 187 H). Kunniyahnya adalah Abū Muḥammad al-Baṣrī.¹⁰⁵ Gurunya adalah; Ibrāhīm bin Yazīd al-Khuḏī, al-Akhḏār bin Yazīd, Ishāq bin Suwaidi al-‘Adawī, Ismā’īl bin Ḥammād, Ismā’īl bin Khālid, Ayyāsy bin Dagfal, Burda bin Sinān al-Syāmmī.¹⁰⁶

Muridnya adalah: Aḥmad bin Hanbal, Aḥmad bin ‘Abdah al-Ḍabbī, Abū al-Asy’ab Aḥmad bin al-Miqdām al-‘Ijlī, Ishāq bin Ibrāhīm bin Ḥayba bin al-Syahīd,¹⁰⁷ Di mata kritikus periwayatan hadis, al-Mu’tamir adalah seorang yang *ṣiqat* sebagaimana ungkapan Ishāq bin Mansūr, demikian juga pernyataan Yaḥyā bin Ma’in serta Abū Hātim; *ṣiqat, ṣadūq*.¹⁰⁸ Al-Mu’tamir lahir pada tahun 106 H dan wafat pada tahun 187 H di Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid.¹⁰⁹

¹⁰¹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 26, h. 288

¹⁰² Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 26, h. 288

¹⁰³ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 26, h. 288

¹⁰⁴ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 26, h. 288

¹⁰⁵ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 28, h. 251

¹⁰⁶ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 28, h. 251

¹⁰⁷ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 28, h. 252

¹⁰⁸ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 28, h. 254.

¹⁰⁹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 28, h. 254.

4. **Sulaimān bin Ṭurkhān**, Kunniyahnya adalah Abū al-Mu'tamir dan laqabnya adalah; al-Taimīy, al-Baṣrīy, al-Dār, wafat pada tahun 143 H.¹¹⁰ Gurunya adalah; Anas bin Mālik, 'Usmān al-Hindīy, Yazīd bin al-Syakhīr, Ṭāwūs, al-Hasan, Abī al-Naḍrah al-'Abdīy.¹¹¹ Adapun murid-murid beliau adalah; Anaknya (al-Mu'tamir), Ibnu al-Mubārak, Ibnu 'Ilyah, Muḥammad bin 'Abdillāh al-Anṣārīy, Yazīd bin Hārūn, Abū 'Āṣim.¹¹²

Di mata para kritikus, Sulaymān adalah seseorang yang sangat dipercaya sebagaimana ungkapan al-Rabī' bin Yahya, Ibnu Ma'in dan para sahabatnya menggelarnya sebagai orang yang *siqat*, Ibnu Sa'ad juga mengomentarkannya serupa dan menyatakan bahwa beliau memiliki banyak hadis, termasuk dalam kategori kelompok mujtahid yang shalat malam dengan wudhu dari shalat Isya. Dia beserta anaknya sering melakukan perjalanan keliling antar masjid pada malam hari.¹¹³ Sulaymān wafat di Basra pada tahun 143 H, bulan Zulqaidah.¹¹⁴

5. **Abd' Al-Raḥmān bin Mulli bin 'Amru bin 'Adīy Ibnu Wahab bin Rabī'ah bin Sa'ad bin Ḥuzaymah bin Ka'ab bin Rifā'ah Ibnu Mālik**, dikenal dengan kunniyah Abū 'Usmān digelari sebagai al-Hindīy, al-Baṣrīy, al-Kūfīy.¹¹⁵ Beliau memeluk Islam pada masa Nabi saw.¹¹⁶ Gurunya adalah sebagai berikut ; 'Umar

¹¹⁰ 'Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Juz II, (Beyrūt: Dār al-Kutub al'Ilmiyah, t.th.), h. 95; Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, h. 540; Ibnu Ḥajar al-'Asqalānīy, *Tahzīb*, Juz IV, h. 201.

¹¹¹ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl Fīy Asmā' al-Rijā*, Jilid IV, (T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭib'ah wa al-Nasyr, 2003), h. 150.

¹¹² Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb*, Jilid IV, h. 151.

¹¹³ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb*, Jilid IV, h. 153.

¹¹⁴ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb*, Jilid IV, h. 154.

¹¹⁵ 'Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū'ah Rijal*, Juz II, h. 448.

¹¹⁶ Syamsuddīn Abīy 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tahzīb Tahzīb*, jilid VI, h. 57.

bin Khaṭṭāb, ‘Ali bin Abīy Ṭālib, Abū Żar, Ibnu Mas’ūd, Ṭalḥah, Abū Mūsā, ‘Āisyah.¹¹⁷ Murid-muridnya sebagai berikut; Qatādah, Ayyūb, al-Jarīr al-Sa’īd, Dāwud bin Abīy al-Hindīy, Āṣim al-Ahwāl¹¹⁸ Dalam kesehariannya, Abū Usmān dikenal sebagai figure yang telaten melaksanakan shalat pada malam hari dan pada siangnya melakukan puasa, sebagaimana yang diutarakan oleh Sulaymān al-Taymīy.¹¹⁹ Menurut sebagian riwayat menyatakan bahwa Abū Usmān telah melaksanakan beberap kali ibadah haji dan telah melaksanakan ibadah umrah sebanyak 60 kali.¹²⁰ Al-Mu’tamir bin Sulaymān figure ini telah melaksanakan shalat sampai ia sarapan pada pagi harinya. Bahkan dia memiliki rombongan sahabat terdiri para anak yatim yang senantiasa menunggu makanan dari Abū Usmān dan ketika Ia wafat maka para anak yatim tadi berkata; “telah pergi sahabatku”¹²¹ Ia Wafat pada tahun 95 H. sementara itu Ibnu Ma’īn menyatakan bahwa Abū Usmān wafat pada tahun 100 H. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Abū Usmān telah menyertai sahabat Nabi Salmān al-Fārisīy selama 12 tahun.¹²²

- 6. ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakr.** Kunniyahnya adalah: Abū Muḥammad, Abū ‘Abdillāh. Gelararannya: al-Taymīy, al-Quraysīy.¹²³ Nama lengkap nya adalah ‘Abdullāh Ibn Abīy Quhāfah. Ia adalah saudara kandung dari ‘Āisyah ra. Dia menyaksikan langsung perang Badar bersama kaum musyrikin kemudian

¹¹⁷ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

¹¹⁸ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

¹¹⁹ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 57.

¹²⁰ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 59.

¹²¹ Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 59

¹²² Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Taḥzīb Taḥzīb*, jilid VI, h. 59.

¹²³ ‘Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū’ah Rijāl al-Kutub al-Tis’ah*, Juz II, h. 397

menyatakan keislamannya dan ikut berhijrah bersama Rasulullah saw. sebelum *fath* *Makkah*.¹²⁴ Sufyan bin Uyainah memberitakan dengan sanad yang berasal dari Ali bin Ziad bin Jud'ān bahwa 'Abd al-Raḥmān ikut serta dalam perang Yamāmah bersama Khalid bin Walid. Dalam perang tersebut ia membunuh tujuh orang pemuka perang dari kelompok musuh dan salah satunya adalah Panglima perang Yamāmah bernama Ibnu Ṭufayl.¹²⁵

'Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakr menerima riwayat langsung dari Rasulullah saw. dari Bapaknya Abū Bakr al-Ṣiddīq.¹²⁶ Diantara murid-murid beliau adalah sebagai berikut: Sa'īd bin Musayyab, Syuraih bin al-Ḥārīs al-Qāḍīy dan anaknya 'Abdullāh bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Ṣiddīq, 'Abdullāh bin 'Ubaidillāh bin Abī Mulaikah, 'Abdullāh bin Ka'ab, 'Abd al-Raḥmān bin Abīy Laylīy, 'Amr bin Uways al-Ṣaqafīy, serta anak perempuannya Hafṣah binti 'Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq.¹²⁷ Para sahabat memberi penilaian dalam hal kepribadian kepada 'Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq sebagai figur yang saleh sebagaimana ungkapan dari Zubayr bin Bakkār.¹²⁸ Ma'mar berkata dengan sanad yang disandarkan kepada al-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab dalam hadisnya yang menyebut bahwa 'Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq; "Tidak pernah bersentuhan dengan kebohongan sesaat pun".¹²⁹ Abū Zur'ah al-Damsyiqīy meriwayatkan bahwa 'Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq wafat ketika Mu'awiyah mengakhiri kunjungannya ke Madīnah al-Munawwarah dalam rangka menerima bai'at dari 'Abdullāh bin 'Umar, 'Abdullāh bin Zubayr dan 'Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq.¹³⁰ Peristiwa ini beriringan dengan wafatnya

¹²⁴ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 555.

¹²⁵ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 556

¹²⁶ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 556

¹²⁷ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

¹²⁸ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

¹²⁹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

¹³⁰ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

‘Āisyah ra. Pada tahun 59 H. Namun riwayat menjelaskan bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Abīy Bakar al-Ṣiddīq wafat pada tahun 55 H.¹³¹

Sebuah hadis dapat dikatakan *sahīh* jika ia memiliki beberapa kriteria. Secara tegas kriteria ini diantaranya dikemukakan oleh Ibn Salah sebagai berikut:

1. Sanad Bersambung
2. Periwat Bersifat Adil
3. Periwat Bersifat Dabit
4. Dalam Hadis Tidak Terdapat Kejanggalan (*syaz*)
5. Dalam hadis tersebut tidak terdapat cacat (‘illat).¹³²

Untuk menyatakan sebuah hadis berkualitas *sahīh* dalam pengertian *sahīh* *li zātih*, ia haruslah memenuhi target kesahihan dari segi sanad dan matan.¹³³ Dengan demikian penelitian untuk menguji sahih sebuah hadis haruslah melewati proses penelitian sanad dan matan.

Jika ternyata sebuah hadis telah memiliki sanad yang *sahīh* atau *hasan*, maka ia dapat diteliti matannya. Hal ini diperlukan untuk menguatkan posisi sebuah hadis agar dapat dijadikan sebagai hujjah. Sebuah hadis yang telah memenuhi kriteria kesahihan sanad, dapat dijadikan hujjah jika telah memenuhi kriteria kesahihan matan.¹³⁴ Keterangan ini membenarkan bahwa kritik sanad mutlak diperlukan dalam pemanfaatan sebuah hadis menjadi hujjah. Ini pula yang mendasari pemikiran al-Nawāwīy untuk menganalogikan fungsi sanad terhadap hadis sebagai fungsi kaki terhadap binatang.¹³⁵

¹³¹ Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, h. 557

¹³² Lihat Ibn Salah, *‘Uluūm al-Hadīs (Muqaddimat Ibn Sālah)*, (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), h. 10.

¹³³ Lihat Salāh al-Dīn ibn Ahmad al-Adabiy, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirūt: Dar al-Āfāq al-Jadīdah, 1983 M.), h. 254.

¹³⁴ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Cet. II; Gema Insani Press, 1995), h. 81.

¹³⁵ Imām al-Nawāwīy, *Syarh Muslim li al-Imām al-Nawāwīy*, Juz I (Mesir: Matba‘at al-Misriyyah, 1924), h. 88.

Untuk kepentingan penelitian matan, penulis menggunakan tiga langkah yaitu;

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad hadīs
2. Meneliti susunan lafal matan yang semakna
3. Meneliti kandungan matan.¹³⁶

Dari ketiga metode yang dikemukakan, item pertama telah dilaksanakan. Selanjutnya, secara berturut-turut akan diteliti susunan lafal matan yang semakna dan kandungan matan.

Jika diamati secara seksama, lafal hadis yang diteliti memiliki kesamaan redaksional dengan hadis-hadis semisal dari periwayat lainnya. Hadis tentang perlakuan Rasulullah saw. terhadap penolakan hibah dari seekor kambing yang akan menjadi jamuan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya. Hadis-hadis tentang hal ini telah diriwayatkan secara *lafzīy*. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa hadis ini memiliki kriteria kesahihan yang cukup baik sebab telah terjadi persambungan sanad di antara para periwayat dan para periwayatnya tidak ada yang bermasalah. Dengan demikian hadis ini dapat dikategorisasi sebagai hadis yang dapat digunakan sebagai *hujjah*.

C. *Fiqh al-Hadis*

Hadis tentang hibah dan derifasinya sangat banyak dalam kitab-kitab hadis Sembilan. Secara garis besar hadis ini mengatur tentang beberapa aspek meliputi:

1. Hadis-hadis Nabi tentang perlakuan terhadap barang hibah
2. Azas keadilan dalam hibah serta mempersaksikannya
3. Larangan mengambil kembali hibah yang telah diberikan
4. Kepemilikan hibah (mahar) yang diserahkan sebelum pernikahan
5. Nabi tidak menerima hibah kecuali dari suku Quraisy, Anshar dan Ṣaqif
6. Larangan membegal (merampas harta milik orang lain)
7. Anjuran Nabi untuk saling memberi hadiah

¹³⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.), h. 121-22.

Merupakan landasan yang jelas dalam melaksanakan perbuatan hukum ini. Dikatakan demikian sebab telah cukup alasan untuk menyatakan bahwa kehujjahan hadis-hadis tersebut dapat menjadi landasan hukum.

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānīy, hadis tentang keterangan pemberi kejelasan terhadap status hibah merupakan bentuk lain dari jual-beli. Dalam kondisi penjual telah memberi keterangan bahwa kambing akan dijual dan bukan untuk dihibahkan. Hal ini merupakan penguat bahwa telah terjadi jual-beli antara Rasulullah saw. dengan orang musyrik meski sebelumnya terjadi Tanya jawab tentang eksistensi kambing tersebut. Meski sebelumnya orang musyrik tidak menyebutkan berapa harga dari kambingnya, namun ketika Rasulullah bertransaksi dengan orang musyrik tadi dalam koridor jual-beli, maka terjadilah proses jual beli dalam kasus ini. Ibnu Hajar menambahkan bahwa kunci dari jual-beli adalah penguasaan seseorang terhadap benda yang telah dijadikan sebagai objek dan dalam kasus ini objek jual-beli kemudian berpindah ke tangan Rasulullah saw.¹³⁷

Dalam konteks ini perlu penggarisan bahwa hibah tidak menghalangi seseorang untuk melaksanakan jual-beli atas objek yang akan dihibahkan. Berarti pula pelaku hibah sebelum melaksanakan proses hibahnya, dapat menjual objeknya tanpa melalui proses hibah tadi. Dan konteks inilah yang berlaku terhadap Rasulullah saw. ketika menanyakan status objek yang ternyata dijual oleh orang musyrik tadi.

Hadis lain yang membahas tentang hibah adalah larangan untuk mengambil hak orang lain secara paksa (begal dan rampok). Dalam kasus ini Rasulullah memberi penegasan secara jelas bahwa Ia tidak mentolerir perbuatan demikian dan memberi penegasan bahwa barang siapa yang berbuat demikian, maka sungguh orang tersebut telah keluar dari golongan Rasulullah saw.

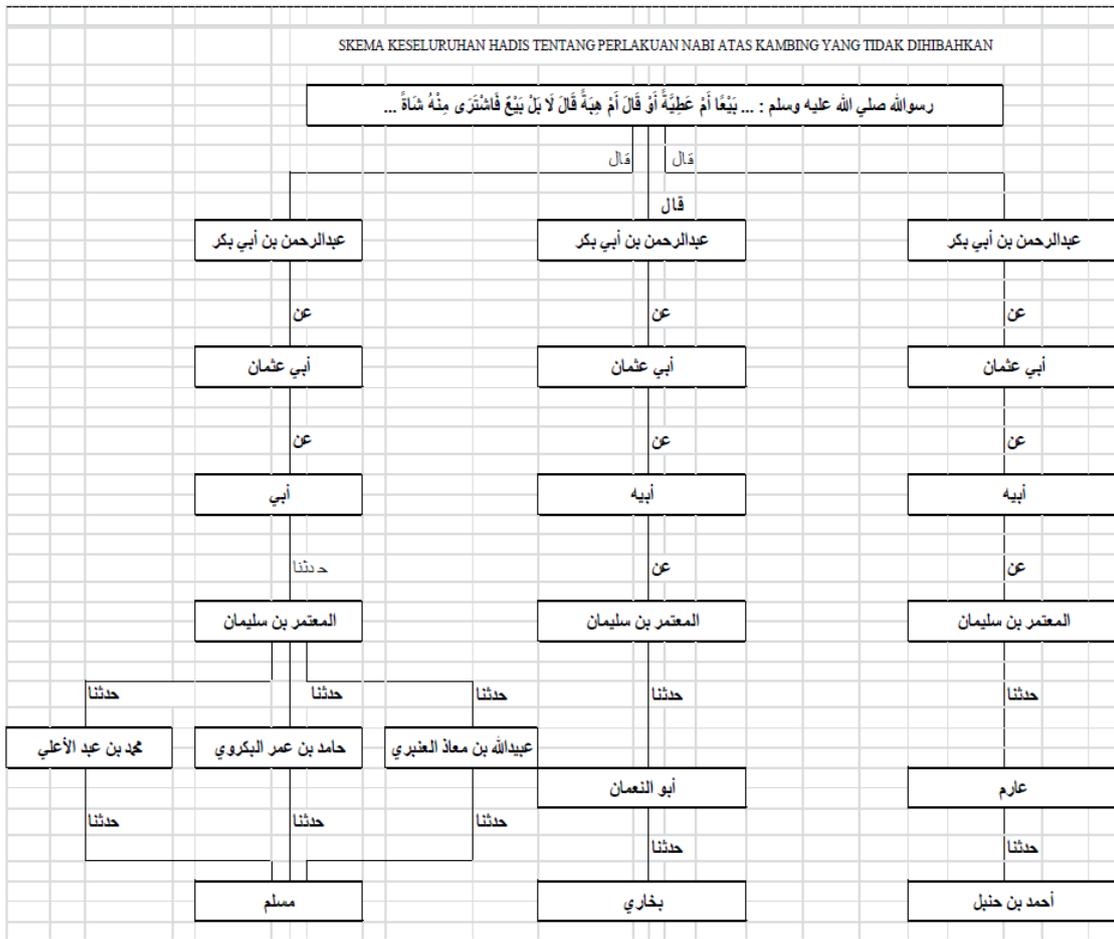
Hadis lain tentang hibah berbicara tentang larangan mengambil kembali objek yang telah dihibahkan. Namun pada kondisi ini terdapat dispensasi yaitu hibah orang tua kepada anaknya. Hal demikian ini disepakati oleh ulama secara garis besar.¹³⁸

¹³⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalānīy, *Fath al-Bāri*, juz 4, (Beyrūt: Dār al-Kutub al’Ilmiyyah , t.th.), h. 336.

¹³⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqalānīy, *Fath al-Bāri*, juz 4, h. 336.

III. Kesimpulan

1. Setelah mengadakan penelitian dan kritik terhadap sanad dan matan hadis tentang hibah (kasus kambing yang kemudian dibeli oleh Rasulullah saw.) cukup alasan untuk menyatakan bahwa hadis tersebut berstatus *ṣahīḥ* dan dapat kiranya dijadikan sebagai hujjah. Hadis ini memiliki struktur sanad yang apik dan pada periwayatan yang dikemukakan oleh Imam Muslim terdapat *mutābi'* pada tingkat periwayat ke 5 sanad kedua. Telah terjadi persambungan sanad dari guru ke murid dan lambing periwayatan yang digunakan meliputi *ḥaddaṣsanā*, *'an* dan *qāla*.
2. Rasulullah telah melaksanakan berbagai hal terhadap hibah diantaranya mengutuk orang yang mengambil kembali hibah mereka serta mengambil paksa hak orang lain. Pada sisi lain Rasulullah saw. juga memberi himbauan agar umatnya saling memberi hadiah dan memberi hibah.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī; Muḥammad Fuā’d , *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, (Lahore; Idārah Tajumān al-Sunnah, 1978),
- ‘Abd al-Gaffār Sulaymān al-Bundārīy, *Mausū’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*, Juz II, (Beyrūt: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, t.th.),
- Abī Muḥammad ‘Abd al-Rahmān bin Abīy Ḥātīm Muḥammad bin Idrīs bin Munzir al-Tamīymīy al-Hazalīy al-Rāzīy, *Kitāb al-Jarḥ al-Ta’dīl*, Jilid IV, (Beyrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1953)
- Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Ali al-Khatṭīb al-Bagdādīy, *Tārīkh Bagdād aw Madīnat al-Salām*, juz IV (Al-Madinat al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyyah, t.th.)
- Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah saw.*, diterjemahkan oleh H.S.Agil Husin Munawwar dan H.Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Cet. I; Dina Utama, 1994),
- Abu al-Hasan ‘Ali ibn ‘Umar ibn Aḥmad al-Dāraqutniy, *Zikr Asmā’ al-Tābi’in Wa Man Ba’dahum Mimman S’ahhat Riwāyatuhu ‘An al-S’iqāt ‘Inda al-Bukhāriy Wa Muslim*, juz I (Beirut: Mu’assasat al-Kutub al-Saqafiyyah, 1986 M.)
- al-‘Asqalaniy; Ibnu Hajr, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr* (Kairo: Maṭba’at Istiqāmah, 1368 H.),
- al-Syahrāzūrīy ; Abu ‘Amr ‘Usmān ibn’ Abd al-Rahmān ibn al-Ṣalah, *‘Ulūm al-Ḥadīs* (al-Madinat al-Munawwarah: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1972 M.),
- Al-Zahabi, *Kitab Tazkirat al-Huffaz*, juz II (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-‘Arabiyy, 1375 H./1955 M.)
- Ḥajjāj bin Yūsuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamāl fi Asma’ al-Rijal*, Jilid V, (Beirūt: Mu’assah al-Risalah, 1997),
- Ibn Salah, *‘Ulūm al-Ḥadīs (Muqaddimat Ibn Sālah)*, (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972),
- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānīy, *Fath al-Bāri*, juz 4, (Beyrūt: Dār al-Kutub al’Ilmiyyah , t.th.)
- Ibrahim Dasuqiy al-Syahawiy, *Mustalah al-Ḥadīs* (Kairo: Syirkat al-Taba’at al-Fanniyyat al-Muttahidah, t.th.)
- Imām al-Nawāwīy, *Syarh Muslim li al-Imām al-Nawāwīy*, Juz I (Mesir: Matba’at al-Misriyyah, 1924),.

- Ismail M. Syuhudi, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Cet. II; Gema Insani Press, 1995)
- _____. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.)
- _____. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Cet. I; Bulan Bintang, 1988)
- Jalāl al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyutīy, *Tabaqat al-Huffāz* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983 M.)
- Muhammad ‘Abdullāh al-Jardaniy, *Fath al-‘Allām bi Syarh Mursyid al- Anam fī Fiqh ‘ala Mazhab al-Sadat al-Syafi`iyah*, Juz IV (al-Madinat al-Munawwarah: Dār al-Salam li al-Tṣūiba‘at wa al-Nasyr, 1990 M.)
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usūl al-Hadīs ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.)
- Muhammad al-Sabbag, *al-Hadis al-Nabawiy* (T.t.: al-Maktab al-Islamiy, 1392 H./ 1972 M.)
- Salāh al-Dīn ibn Ahmad al-Adabiy, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirūt: Dar al-Āfāq al-Jadīdah, 1983 M.),
- Sulaimān bin al-Asy‘ab al-Sijistānīy ; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Juz III, (t.tp.; Muḥammad ‘Alīy al-Sayyid Nasyr wa al-Tauzi‘, t.th.),
- Sunan Al-Turmūziy, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Juz V, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyat, t.th.),
- Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzib al-Kamāl Fīy Asmā’ al-Rijā*, Jilid IV, (T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīśah li al-Ṭib’ah wa al-Nasyr, 2003)
- Syamsuddīn Abīy ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *Tazhīb Tahzib al-Kamāl Fīy Asmā’ al-Rijā*, Jilid IV, (T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīśah li al-Ṭib’ah wa al-Nasyr, 2003),
- Ṭaḥḥān; Mahmūd, *Taysir Mustalah al-Hadīs*. (Beirūt: Dār al-Qur‘ān al-Karīm, 1979 M)